



Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning

Kasus pada Pelajaran Hadis di SD Alam Islami eLKISI Mojokerto

¹Agustin Dwi Ayuningsih*, ¹Ismei Muslimah

Corresponding Author: * utindwi@gmail.com

¹ Institut eLKISI Mojokerto, Indonesia

Article submitted:

9 February 2025

Revised:

25 March 2025

Accepted:

28 March 2025

Abstrak

Pendidikan pada anak usia dini diperlukan untuk membentuk akhlak dan karakter Islam yang kuat. Salah satu upaya penting dalam hal ini adalah mengenalkan dan mengajarkan hadis kepada anak-anak. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran hadis untuk anak seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan. Pengajaran hadis yang telah dilakukan di SD Alam Islami eLKISI perlu dilakukan dengan lebih variatif agar mudah dipahami. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji peningkatan kemampuan pemahaman siswa dengan pendekatan contextual teaching and learning (CTL) terhadap hadis "Anjuran Berkata yang Baik". Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran CTL dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap hadis yang ditandai dengan perubahan sikap dan perilaku siswa menjadi lebih baik. Dengan demikian, model pembelajaran CTL dapat menjadi alternatif yang efektif dalam pembelajaran Hadis, khususnya materi-materi yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan akhlak mulia.

Kata Kunci: contextual teaching and learning, hadis, pemahaman, perilaku, sikap

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi krusial dalam membentuk generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia dan berkarakter Islami. Di era globalisasi yang penuh dengan tantangan moral dan degradasi adab, penanaman nilai-nilai agama sejak dini menjadi semakin mendesak [1]. Akhlakul karimah sebagai pembiasaan memahami aturan serta norma dalam berperilaku baik dan terpuji pada kehidupan sehari-hari yang ditujukan pada sesama manusia, alam semesta dan Tuhan perlu ditanamkan kepada anak-anak [2]. Salah satu upaya penting dalam hal ini adalah mengenalkan dan mengajarkan hadis kepada anak-anak. Pembelajaran hadis di Sekolah Dasar (SD) merupakan bagian penting dalam pendidikan agama Islam. Hadis, sebagai salah satu sumber utama ajaran Islam, berperan besar dalam membentuk karakter dan akhlak siswa [3].

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran hadis untuk anak seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan. Salah satu masalah utama dalam pembelajaran hadis adalah pendekatan yang masih terfokus pada aspek kognitif semata. Pembelajaran cenderung menekankan hafalan teks tanpa pemahaman mendalam tentang makna dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari [4]. Akibatnya, siswa kesulitan menginternalisasi nilai-nilai moral hadis dan menerapkannya dalam perilaku nyata. Hal ini menyebabkan pembelajaran hadis menjadi kurang bermakna dan tidak mampu memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter siswa [5].

Selain itu, rendahnya tingkat pemahaman siswa terhadap materi hadis juga menjadi permasalahan yang serius. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami isi dan pesan moral hadis, yang berdampak pada hasil belajar yang rendah [6]. Hal ini diperparah oleh kurangnya kemampuan siswa dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari [7]. Metode pengajaran yang monoton, seperti ceramah dan hafalan, juga menyebabkan siswa merasa bosan dan kurang termotivasi [8]. Pendekatan pembelajaran yang tidak melibatkan siswa secara aktif dapat mengakibatkan rendahnya partisipasi dan pemahaman mereka terhadap materi [9]. Pendekatan tradisional ini tidak efektif dalam melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran [3].

Dalam pembelajaran hadis, teladan terbaik dalam berucap dan berperilaku adalah Nabi Muhammad. Dalam surat Al-Ahzab ayat ke-21 dijelaskan bahwa Nabi Muhammad adalah *uswatun hasanah* yang bermakna contoh yang baik, suri teladan, atau figur yang utama. Keteladanan tersebut dapat diperoleh dari hadis-hadis yang beliau sampaikan. Hadis tidak hanya mencakup perkataan, perbuatan, dan *taqrir* (ketetapan) Nabi, tetapi juga mencakup segala hal yang terkait dengan pribadi Nabi Muhammad, seperti sifat fisik, sifat non fisik, dan segala langkah-langkah atau metode yang ditempuh Nabi dalam kehidupannya [10]. Karena pentingnya hal tersebut maka SD Alam Islami eLKISI menempatkan Tahfidz Hadis sebagai program unggulan sekolah agar para siswa dapat meneladani perilaku Nabi Muhammad.

Buku pegangan pembelajaran tahfidz hadis bagi santri SD Alam Islami eLKISI adalah buku “90 Hadis Pilihan Anak Sholeh” yang disusun oleh Tim Tahfidz eLKISI. Dalam buku tersebut terdapat 90 hadis yang berisi adab, iman, Islam, ilmu, thoharoh, dan sholat yang perlu dipraktikkan sehari-hari. Pembelajaran yang digunakan untuk mempermudah siswa menghafal dan memahami hadis harus bervariasi, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran agar materi hadis dapat disampaikan secara lebih efektif dan bermakna [9]. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning* atau CTL). CTL merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa [5]. Model ini merupakan salah satu konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka [11]. Selain itu, model ini juga dapat mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi kelompok, pemecahan masalah, dan kegiatan eksploratif lainnya, membantu siswa memahami relevansi ajaran hadis dengan pengalaman sehari-hari mereka, dan dapat membantu mengembangkan kemampuan kerjasama dan komunikasi siswa [7].

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dilakukan penelitian untuk mengkaji peningkatan kemampuan pemahaman siswa dengan pendekatan CTL terhadap hadis ke-13 buku “90 Hadis Pilihan Anak Sholeh” tentang “Anjuran Berkata yang Baik” yang dituangkan dalam judul “Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning untuk Meningkatkan Pemahaman Hadis pada Siswa SD Alam Islami eLKISI Mojokerto”. Hadis ini digunakan pada penelitian ini karena peneliti mengamati masih ada perilaku siswa yang masih belum sesuai dengan hadis. Beberapa siswa terkadang masih sering menggunakan kata-kata yang kurang pantas, mengejek, ramai

saat pelajaran, ghibah, dan suka berteriak-teriak.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan model pembelajaran CTL pada mata pelajaran Hadis, khususnya materi “Anjuran Berkata yang Baik”. Lebih jauh lagi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi para pendidik untuk mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga dapat meningkatkan pemahaman, motivasi belajar, serta pembentukan karakter yang berakhlak mulia. Akhirnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang lebih mendalam dan komprehensif tentang efektivitas model pembelajaran CTL dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di tingkat sekolah dasar.

Kajian Literatur

A. *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

CTL adalah suatu model pembelajaran yang membantu guru menghubungkan isi materi pelajaran dengan situasi dunia nyata. Model pembelajaran ini bertujuan untuk membantu siswa memahami makna materi pelajaran dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Model ini mendorong siswa untuk menemukan pengetahuan mereka sendiri. Tujuan penerapan model ini diantaranya memotivasi siswa, melatih siswa berpikir kritis, membantu siswa memahami makna pelajaran, dan membantu siswa memroses pengetahuan [12]. Penelitian oleh Putri et al. [13] menunjukkan bahwa penerapan CTL secara signifikan berdampak pada peningkatan pemahaman siswa. Selain itu penelitian oleh Aswaja et al. [14] menyoroti bahwa CTL dapat menjadi salah satu alternatif dalam proses belajar mengajar untuk membantu siswa dalam berlatih dan memahami materi sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemahaman mereka. Asniati [15] juga menekankan bahwa CTL dapat meningkatkan siklus pemahaman siswa ke arah yang lebih baik. Dengan demikian, model ini tidak hanya membantu proses pemahaman siswa, tetapi juga meningkatkan siklus pemahaman siswa ke arah yang lebih baik. Dari beberapa penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa model ini memiliki dampak positif dalam meningkatkan pemahaman siswa.

B. *Hadis Anjuran Berkata yang Baik*

Hadis yang dimaksud dalam artikel ini adalah Hadis ke-13 dalam buku “90 Hadits Pilihan Anak Sholih” karya Tim Tahfidz eLKISI yang dapat dilihat pada Fig 1. Hadis tersebut adalah potongan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Karena isi hadis yang cukup panjang maka dalam buku “90 Hadits Pilihan Anak Sholih”, hadis ini dibagi menjadi tiga nomor yaitu pada hadis ke-13, 14, dan 15. Namun, pembahasan pada artikel ini akan berfokus pada hadis ke-13 dengan judul hadis “Anjuran Berkata yang Baik”.

HADITS KE- 13
ANJURAN BERKATA YANG BAIK

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكُنْ

خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ (رواه البخاري)

Barangsiapa yang beriman pada Alloh dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata yang baik atau diam (HR. Bukhori)

Fig. 1. Hadis ke-13 Anjuran Berkata yang Baik [16]

Menurut *asbabul wurud*-nya, hadis tersebut disampaikan oleh Nabi Muhammad ketika beliau mendapat keluhan dari Muhammad Bin Abdullah yang mendapat perilaku buruk dari tetangganya. Meski telah mendapat perilaku buruk, Nabi Muhammad memerintahkan untuk tetap memuliakan tetangga dan bicara yang baik atau diam [17]. Dalam konteks pertemanan berdasarkan hadis tersebut dianjurkan kita berkata yang baik pada orang terdekatnya.

Ucapan yang tidak baik menurut Imam Al-Ghazali yang terkandung dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah* antaranya dusta, ingkar janji, ghibah (mengumpat), debat dan banyak bicara, memuji diri sendiri, melaknat, mendo'akan jelek sesama makhluk, mencela, sinis dan menghina [18]. Untuk penelitian ini penulis mengambil batasan sikap atau perkataan buruk yang akan diamati pada siswa. Hal yang akan diamati pada penelitian ini adalah sikap berkata kasar, mengejek, ramai saat pelajaran, *ghibah*, dan sikap suka berteriak-teriak.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan penerapan CTL. Subjek dari penelitian ini adalah siswa Kelas VI Putri SD Alam Islami eLKISI Mojokerto yang berjumlah 13 siswa. Objek penelitian adalah sikap dan perilaku siswa yang telah sesuai dengan Hadis ke-13 “Anjuran Berkata yang Baik”. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi. Analisis data menggunakan analisis kualitatif. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap observasi, serta tahap refleksi [19].

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi CTL memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Hadis materi “Anjuran Berkata yang Baik”. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa model ini efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis [20]. Salah satu kunci keberhasilan implementasi model ini adalah kemampuannya dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa [21]. Dalam materi “Anjuran Berkata yang Baik”, siswa diajak untuk merenungkan pengalaman mereka sehari-hari terkait dengan interaksi verbal dengan teman.

Melalui proses *inquiry* dan *questioning*, siswa secara aktif mencari tahu bagaimana ajaran hadis tentang berkata yang baik relevan dengan situasi-situasi yang mereka alami. Selain itu, model CTL juga mendorong siswa untuk berkolaborasi dan berdiskusi dalam kelompok (*learning community*). Hal ini

memungkinkan siswa untuk saling berbagi pengalaman, perspektif, dan pemahaman tentang materi pembelajaran. Peran guru sebagai *modelling* juga sangat penting dalam implementasi model ini. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara verbal, tetapi juga memberikan contoh konkret tentang bagaimana berkata yang baik dalam berbagai situasi. Guru juga memberikan umpan balik yang konstruktif terhadap perilaku verbal siswa, sehingga siswa dapat terus memperbaiki diri. Dalam proses *reflection*, setelah mempelajari materi “Anjuran Berkata yang Baik”, siswa diajak untuk merenungkan apa yang telah mereka pelajari, bagaimana mereka dapat mengaplikasikan ajaran hadis dalam kehidupan sehari-hari, dan apa yang menjadi tantangan bagi mereka. Melalui proses refleksi ini, siswa dapat memperkuat pemahaman mereka tentang materi pembelajaran dan meningkatkan kesadaran diri tentang pentingnya berkata yang baik.

Penilaian autentik (*authentic assessment*) juga digunakan untuk mengukur pemahaman dan kemampuan siswa dalam mengaplikasikan ajaran hadis tentang berkata yang baik. Penilaian dilakukan melalui observasi perilaku siswa dalam interaksi sosial sehari-hari. Hal ini memungkinkan guru untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang perkembangan siswa [22]. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data observasi sikap dan perilaku santri yang sesuai dengan hadis sebelum dan sesudah *treatment* diberikan. Data perubahan sikap dan perilaku siswa pada siklus sebelum dan sesudah *treatment* ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Observasi Perubahan Sikap dan Perilaku

No	Komponen yang diamati	Sebelum <i>Treatment</i>	Sesudah <i>Treatment</i>
1	Siswa yang berkata kasar	30,76%	7,69%
2	Siswa yang mengejek	23,07%	7,69%
3	Siswa yang ramai saat pelajaran	38,46%	23,07%
4	Siswa yang suka <i>ghibah</i>	46,15%	23,07%
5	Siswa yang suka berteriak-teriak	23,07%	7,69%

Setelah penerapan CTL pada pembelajaran Hadis ke-13 “Anjuran Berkata yang Baik”, terjadi perubahan sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa berdasarkan hasil pengamatan pada aspek berkurangnya ucapan buruk seperti berkata kasar, mengejek, ramai saat di kelas, ghibah, dan suka berteriak-teriak. Hal ini ditunjukkan dengan persentase yang menurun dari jumlah siswa yang berucap kurang baik.

Persentase siswa yang berkata kasar pada siklus sebelum *treatment* sebesar 30,76% menurun pada siklus sesudah *treatment* menjadi 7,69%. Persentase siswa yang suka berteriak-teriak pada siklus sebelum *treatment* sebesar 23,07% menurun menjadi 7,69% pada siklus sesudah *treatment*. Hal ini menunjukkan kesadaran siswa bahwa ucapan yang kasar dan keras yang tidak sesuai dengan keadaan dapat menyakiti orang lain dan dirinya sendiri serta tidak sesuai dengan adab berbicara yang diajarkan oleh Nabi Muhammad.

Persentase siswa yang suka mengejek mengalami penurunan yang sebelumnya sebesar 23,07% menjadi 7,69% pada siklus sesudah *treatment*. Siswa yang ramai saat pelajaran mengalami penurunan

dari persentase 38,46% menjadi 23,07%. Serta siswa yang suka *ghibah* mengalami penurunan dari persentase 46,15% menjadi 23,07%. Penurunan ini menunjukkan bahwa siswa sadar bahwa ucapan yang sia-sia adalah hal yang tidak disukai Allah serta diam lebih baik daripada mengatakan hal yang tidak bermanfaat.

Tabel 2. Tabel Penolong untuk Tes Wilcoxon

No	Komponen yang diamati	Treatment		Selisih (D)	D	Peringkat	Peringkat Bertanda
		Sebelum	Sesudah				
1	Siswa yang berkata kasar	30,76%	7,69%	23,07	23,07	4,5	+4,5
2	Siswa yang mengejek	23,07%	7,69%	15,38	15,38	1,5	+1,5
3	Siswa yang ramai saat pelajaran	38,46%	23,07%	15,39	15,39	3	+3
4	Siswa yang suka <i>ghibah</i>	46,15%	23,07%	23,08	23,08	4,5	+4,5
5	Siswa yang suka berteriak-teriak	23,07%	7,69%	15,38	15,38	1,5	+1,5
Jumlah Peringkat Positif (W+)							15
Jumlah Peringkat Negatif (W-)							0

Untuk menguji signifikansi perubahan sikap dan perilaku siswa setelah penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), dilakukan analisis statistik menggunakan Uji Wilcoxon Signed Rank Test. Untuk membantu melakukan uji tersebut data disajikan pada Tabel 2. Tabel ini memuat komponen yang diamati, presentase sebelum dan sesudah *treatment*, selisih, nilai mutlak selisih, peringkat dan peringkat bertanda. Berdasarkan hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test, terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada materi "Anjuran Berkata yang Baik." Penurunan yang konsisten pada semua komponen perilaku negatif, yang ditunjukkan oleh peringkat positif yang signifikan ($W+ = 15$) dan tidak adanya peringkat negatif ($W- = 0$), memberikan bukti bahwa model CTL efektif dalam meningkatkan sikap dan perilaku siswa sesuai dengan ajaran hadis.

Dengan demikian penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang hadis yang ditandai oleh dengan perubahan sikap dan perilaku siswa. Model pembelajaran CTL membantu siswa mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah diingat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa CTL dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap hadis. Peningkatan tersebut ditandai dengan adanya perubahan sikap dan perilaku siswa yang telah sesuai dengan hadis. Dengan demikian, model ini dapat menjadi alternatif yang efektif dalam pembelajaran Hadis, khususnya materi-materi yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan akhlak mulia. Namun, meski telah diberikan *treatment* pada siswa berupa bagaimana saja sikap dan perilaku yang sesuai dengan hadis ke-13 selama dua siklus, masih saja terdapat siswa yang belum bisa menghilangkan kebiasaan untuk berkata yang tidak baik. Dengan

demikian, penulis berharap pada penelitian selanjutnya dapat dilakukan dalam rentang waktu yang lebih lama agar siswa dapat lebih memahami isi hadis secara menyeluruh.

Referensi

- [1] N. A. Zulfa and N. Sari, "Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini : Tinjauan Peran Pendidik," *Nak-Kanak Journal of Child Research*, vol. 1, no. 4, pp. 153–163, 2024.
- [2] Winnuly, M. Munawaroh, S. Fatimah, and N. Hidayah, "Analisis Pembiasaan Nilai - Nilai Akhlakul Karimah sebagai Upaya Pembangunan Karakter pada Anak Usia Dini di Daerah Terdepan, Terluar dan Tertinggal (3T) Kabupaten Rote Ndao," *MAANA J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, pp. 1–16, 2024.
- [3] S. Handayani and R. Fazalani, "Penerapan Model Pembejarian CTL Dengan Media Kartu Mata Pelajaran Al Quran Hadits Di MI Raudatul Husna Kepok Desa Mertak Tombok," *J. Pendidik. Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, vol. 1, no. 2, pp. 115–122, 2022, doi: 10.54723/ejpgmi.v1i2.13.
- [4] N. Ali, "Analisis Terhadap Metode Pembelajaran Hafalan," *Annu. Conf. Islam. Educ. Thought*, vol. I, no. I, pp. 136–144, 2020.
- [5] S. Sopian, "Pembelajaran Qur'an Hadits Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning," *Madaniyah*, vol. 12, no. 2, pp. 139–158, 2022, doi: 10.58410/madaniyah.v12i2.385.
- [6] M. Ali, "Asbab Wurud Al-Hadits," *Tahdis*, vol. 6, no. 2, p. 87, 2015.
- [7] A. B. Qurotul'ain, "Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Quran Hadis Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Madrasah Aliyah," *Jurnal El-Hamra: Kependidikan dan Kemasyarakatan*, vol. 9, no. 3, pp. 287–291, 2024.
- [8] A. Julaika and D. Fitriani, "Analisis Metode Gerakan dalam Menghafal Hadits di RA Al-Qur'an Kota Sabang," *J. Care (Children Advis. Res. Educ. J. Ilm. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 12, no. 1, pp. 151–160, 2024, [Online]. Available: <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD>
- [9] I. M. Akhmada, S. Sarjuni and M. Farhan, "Implementasi Pembelajaran Aktif MAta Pelajaran Al-qur'an Hadis di MA Azzuhdi Semarang." *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira*, 2020.
- [10] M. F. 'Azima and F. Sari, "Metode Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Hadis," *IJIGAEd Indones. J. Islam. Golden Age Educ.*, vol. 2, no. 1, 2021, doi: 10.32332/ijigaed.v2i1.3800.
- [11] W. Isnaeni, "Pengembangan LKPD Al-Qur'an Hadis Berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Kelas VIII MTS Al-Mujahidin Nahdlatul Wathan Mantadulu Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur," *JiIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 6, no. 8, pp. 5840–5846, 2023, doi: 10.54371/jiip.v6i8.2176.
- [12] C. C. Hudson and V. R. Whisler, "Contextual teaching and learning for practitioners," *IMSCI 2007 - Int. Multi-Conference Soc. Cybern. Informatics, Proc.*, vol. 2, no. 4, pp. 228–232, 2007.
- [13] P. O. Putri, R. Febriana, and H. Malini, "Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Berbantuan Media Mind Mapping Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika," *Wacana Akad.*, vol. 8, no. 2, pp. 142–150, 2024.
- [14] R. Roheni, "Implementasi Pendekatan Contextual Teaching and Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Kelas II Sekolah Dasar," *Jendela ASWAJA*, vol. 5, no. 2, pp. 61–69, 2024.
- [15] Asniati, "Meningkatkan Pemahaman Siswa Melalui Penerapan CTL Pada Materi," *Pendidik. Ilmu Pengetah. Alam*, vol. 02, no. 02, pp. 28–41, 2021.
- [16] eLKISI, *90 Hadits Pilihan Anak Sholih*. Mojokerto: Tim Tahfidz eLKISI, 2010.
- [17] S. H. lestari and M. A. HS, "Kontekstualisasi Hadis 'Berkata Baik atau Diam' sebagai Larangan Hate Speech di Media Sosial: Aplikasi Double Movement Fazlur Rahman," *Al-Bayan J. Ilmu Al Qur'an dan Hadist*, vol. 3, no. 2, p. 127, 2020.
- [18] E. Nurdiana, "Perilaku hate speech pada pengguna media sosial dalam perspektif konsep memelihara lisan pada kitab bidāyat al- hidāyah karya al-imam al-ghazali," *Thesis*. IAIN Ponorogo. 2023.
- [19] S. Sudarmin, "Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Agama Hindu Siswa Kelas III di UPT SD Negeri 7 Tanrutedong," *PAEDAGOGY J. Ilmu Pendidik. dan Psikol.*, vol. 3, no. 2, 2023, doi: 10.51878/paedagogy.v3i2.2550.
- [20] A. Basir, B. M. Safitri and S. Sunarto, "Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadis," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, vol. 21, no. 2, 254–267, 2023.
- [21] I. Intan, "Implementasi Metode Contextual Teaching And Learning (CTL) untuk Meningkatkan

Hasil Belajar Siswa Kelas IV pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SDN 09 Rangkang," *J. Yudistira Publ. Ris. Ilmu Pendidik. dan Bhs.*, vol. 2, no. 4, pp. 148–158, 2024.

[22] A. Hulaimi, "Strategi Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)," *J. Tarbawi*, vol. 4, no. 1, pp. 76–92, 2019.

Penulis



Agustin Dwi Ayuningsih adalah seorang guru di SD Alam Islami eLKISI Mojokerto Jawa Timur. Saat ini ia menempuh Program Magister Pendidikan Agama Islam di Institut eLKISI Mojokerto Jawa Timur. Sebagai seorang guru dan mahasiswa ia mengembangkan dan meneliti metode pembelajaran yang sesuai untuk dapat diterapkan di sekolahnya. Dia juga selalu memotivasi individu untuk dapat meraih hasil belajar terbaik, serta memanfaatkan ilmunya agar dapat bermanfaat bagi orang lain. Dia juga melakukan kegiatan mengajar di luar sekolah untuk dapat membantu pengembangan individu di sekitar rumah dalam bentuk bimbingan belajar (email: utindwi@gmail.com).



Ismei Muslimah adalah seorang pengajar di SD Alam Islami eLKISI. Saat ini ia terdaftar sebagai mahasiswa Program Magister Pendidikan Agama Islam Institut eLKISI. Sebagai seorang pengajar dan mahasiswa ia meneliti dan mengembangkan pembelajaran Islami yang dapat berguna untuk anak didiknya. Melalui penelitiannya, ia berharap agar ilmu yang telah didupatkannya dapat membantu dan bermanfaat bagi banyak orang (email: muslimahisme@gmail.com).